

**ADAPTASI INTERAKSI KOMUNIKASI NONVERBAL
UNTUK DIFABEL**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pembelajaran Bahasa Isyarat Guru Tuli
dan Murid Dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Majidah Adawiyah

19107030075

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Majidah Adawiyah

Nomor Induk : 19107030075

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 November 2023

Yang Menyatakan,



Majidah Adawiyah

NIM 19107030075

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Majidah Adawiyah
NIM : 19107030075
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ADAPTASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA ISYARAT GURU TULI DENGAN MURID DENGAR (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Desember 2023
Pembimbing

Dr. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 2008001 1 013

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1364/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : "ADAPTASI INTERAKSI KOMUNIKASI NONVERBAL UNTUK DIFABEL (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pembelajaran Bahasa Isyarat Guru Tuli dan Murid Dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta)".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAJIDAH ADAWIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030075
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 658be918ca048



Penguji I

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 658bc24496d25



Penguji II

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 658be3609529



Yogyakarta, 15 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 658bfe0eb4119

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya

(salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,

(Al-Baqarah 45)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta 2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **ADAPTASI INTERAKSI KOMUNIKASI NONVERBAL UNTUK DIFABEL (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pembelajaran Bahasa Isyarat Guru Tuli dan Murid Dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta).**

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan selama masa penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Ibu Niken Puspitasari, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji 1 Munaqosyah.
5. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si. selaku Dosen Penguji 2 Munaqosyah.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO) Yogyakarta yang sangat terbuka terhadap kehadiran penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu

dan memberikan informasi serta ilmu yang sangat berguna untuk penelitian ini.

8. Kedua orang tua penulis, Bapak Mohammad Ashlah Farroqie dan Ibu Jujun Wulandari, yang telah percaya dan mendukung penulis selama ini. Skripsi ini diberikan sebagai bentuk penghormatan penulis kepada kedua orang tua atas peran mereka dalam menuntaskan pendidikan sarjana penulis.
9. Terima kasih pada Gabrielle Galuh Agathasari, yang telah memperkenalkan bahasa isyarat pada penulis, meluangkan waktu dan tenaga serta membantu penulis dalam berkomunikasi dengan teman-teman tuli untuk penelitian ini.
10. Terima kasih pada Salsha Muthia Amada, Zahra Shafira, Valsauza Hazna Yollanda, Muhammad Akbar Ichsa Fitra, Rizkiana Nabila, Shafa Athaya Nafisah, Muhammad Faris Wilfary, Juan Ahmad Pravitama, Fahri Delfiantoro, Azmi Al Fawaz, dan teman-teman lain yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan
11. Terima kasih pada Pak Setiyono.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 November 2023

Penyusun,



Majidah Adawiyah

NIM 19107030075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	14
G. Kerangka Pemikiran	25
H. Metode Penelitian	26
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Profil dan Sejarah Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta	33
B. Visi dan Misi Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta	39
C. Struktur Kepengurusan	41
D. Program Kelas	42
BAB III PEMBAHASAN	44
A. Adaptasi Interaksi Pembelajaran Bisindo	44
B. Posisi Interaksi dan Perilaku Aktual	66

C. Komunikasi Nonverbal antara Guru Tuli dan Murid Dengar	72
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82
CURRICULUM VITAE	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Grafik Disabilitas di Indonesia Tahun 2022 – 2023	2
Tabel 2 : Tinjauan Pustaka	13
Tabel 3 : Struktur Pengurus Pusat Bahasa Indonesia Yogyakarta	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Perilaku Posisi Interaksi dan Perilaku Adaptasi	14
Gambar 2	: Logo Pusat Bahasa Isyarat Indonesia.....	33
Gambar 3	: Interaksi antara Guru Tuli dengan Murid Dengar.....	46
Gambar 4	: Suasana Pembelajaran di dalam PUSBISINDO	52
Gambar 5	: Posisi U saat Pembelajaran di PUSBISINDO.....	57
Gambar 6	: Wawancara dengan Informan	88
Gambar 7	: Wawancara dengan Informan	89
Gambar 8	: Wawancara dengan Triangulasi Sumber.....	90

ABSTRACT

Adaptation in teaching and learning interactions between a deaf sign language teacher and hearing students remains a crucial aspect, especially in inclusive educational settings. This qualitative study explores the interactional adaptation between a deaf sign language teacher and hearing students in the Indonesian Sign Language learning environment at the Indonesian Sign Language Center in Yogyakarta. The research delves into the complexities of communication barriers, the impact of diverse sign language interpretations, societal misconceptions, and the need for inclusive policies for individuals with hearing disabilities in Indonesia. Data collection through interviews, observations, and documentation revealed challenges faced by both the teacher and hearing students, emphasizing the necessity of tailored teaching approaches. The study highlights the significance of nonverbal communication and sign language proficiency in fostering effective interactions. Triangulation of data sources ensures the credibility of findings. Understanding and addressing these challenges are vital for creating inclusive educational environments, aligning with Islamic values promoting empathy and support for individuals with hearing disabilities.

Keywords: Adaptation, Sign Language, Hearing Disabilities, Inclusive Education





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas seringkali kesulitan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan karena adanya berbagai hambatan fisik, sosial, dan komunikasi yang dapat menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Keterbatasan fisik seperti aksesibilitas membuatnya sulit untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang tidak ramah terhadap disabilitas. Selain itu, persepsi dan stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas juga dapat menjadi penghalang dalam berinteraksi dengan orang lain, karena hal ini bisa memengaruhi hubungan sosial mereka (Mariah Ulfah dan Siti Ubaidah, 2023).

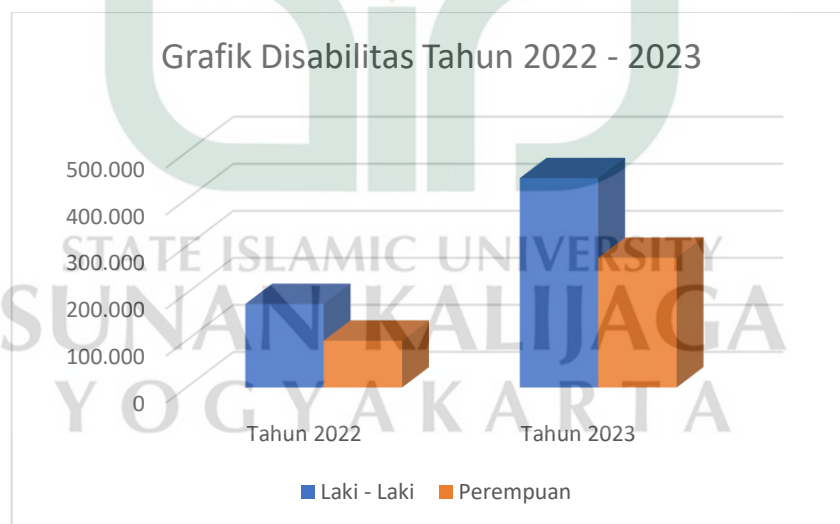
Menurut Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara utuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan persamaan hak (Mariah Ulfah dan Siti Ubaidah, 2023). Kesulitan-kesulitan ini mungkin bersifat fisik, intelektual, mental, atau sensorik. Penyandang disabilitas di Indonesia diantaranya adalah penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri, disabilitas ganda, disabilitas mental / intelektual, disabilitas fisik, disabilitas pendengaran dan bicara, serta disabilitas Netra (Rachman et al., 2022).

Penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri mungkin memerlukan bantuan ekstra dalam aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, atau berpakaian. Disabilitas ganda mengacu pada mereka yang mengalami lebih dari satu jenis disabilitas secara bersamaan, yang seringkali membutuhkan

perawatan dan dukungan yang lebih kompleks. Disabilitas mental/intelektual mencakup berbagai kondisi seperti autisme atau gangguan jiwa, yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan perawatan. Disabilitas pendengaran dan bicara memengaruhi kemampuan seseorang untuk mendengar atau berbicara, sehingga diperlukan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau alat bantu pendengaran (Putra & Wicaksana, 2023).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah disabilitas di Indonesia mencapai 720.748 orang pada 2023. Jumlah ini mencapai sekira 0,53% dari total penduduk Indonesia yang sebanyak 275,77 juta pada tahun lalu. Tercatat, jumlah disabilitas Indonesia pada 2023 naik dari tahun sebelumnya yakni 2022, jumlahnya hanya 277.018 orang (Meidiena & Saadah, 2022).

Tabel 1. Grafik Disabilitas di Indonesia Tahun 2022 – 2023



Sumber: Website resmi Databooks.katadata

Penting untuk memahami kebutuhan yang beragam ini dan memastikan bahwa kebijakan dan layanan yang inklusif serta aksesibilitas yang baik tersedia untuk semua penyandang disabilitas di Indonesia.

Gangguan pendengaran atau tuli adalah salah satu jenis disabilitas yang dialami oleh sebagian penyandang disabilitas. Kondisi ini menciptakan hambatan dalam kemampuan komunikasi mereka, baik dalam hal berbicara maupun berkomunikasi secara nonverbal. Karena mereka tidak dapat mendengar percakapan atau suara-suara sekitarnya dengan jelas, hal ini menyulitkan mereka untuk memahami dan merespon apa yang dikatakan orang lain (Juherna et al., 2020). Dalam upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, penyandang gangguan pendengaran sering mengandalkan bahasa isyarat, penulisan, atau penggunaan alat bantu pendengaran.

Menurut penelitian Hallihan dan Kauffman pada tahun 1994 dikutip dalam (Juherna et al., 2020), istilah gangguan pendengaran atau *hearing impairment* mengacu pada berbagai tingkat ketidakmampuan pendengaran, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Ini mencakup sub kumpulan individu yang mengalami tunarungu dan tuli. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran atau memiliki cacat pendengaran akan menghadapi kesulitan dalam memproses informasi linguistik, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (Azhari, 2023).

Hambatan komunikasi bagi guru tuli dan murid dengar sering kali timbul karena perbedaan dalam metode penerapan bahasa isyarat yang digunakan. Guru tuli dan murid dengar seringkali mengandalkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama. Namun, bahasa isyarat dapat bervariasi di antara wilayah atau negara, dan tidak semua orang di sekitarnya mungkin memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai terhadap bahasa tersebut (Juherna et al., 2020). Dalam

situasi di mana orang-orang di sekitarnya tidak terampil dalam bahasa isyarat, guru tuli dan murid dengar dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan atau memahami informasi dengan efektif. Selain itu, terdapat kendala terkait dengan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat umum terhadap bahasa isyarat, yang dapat membatasi interaksi sosial sehari-hari (Azhari, 2023).

Hambatan yang signifikan ialah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan serta potensi guru tuli dan murid dengar. Masyarakat umum sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang cara berinteraksi dengan individu yang menggunakan bahasa isyarat atau memiliki gangguan pendengaran. Stereotip atau prasangka negatif terhadap disabilitas pendengaran juga dapat menghambat terciptanya lingkungan yang inklusif. Orang-orang mungkin tidak sepenuhnya menyadari kebutuhan khusus dan keunikan cara berkomunikasi yang digunakan oleh guru tuli dan murid dengar. Dampaknya dapat mencakup isolasi sosial, kesulitan dalam membangun hubungan, dan pembatasan aksesibilitas terhadap berbagai kesempatan (Sujati & Umar, 2021).

Bahasa Isyarat Indonseia (Bisindo) dapat diajarkan kepada siapa saja, baik mereka yang memiliki gangguan pendengaran atau yang pendengarannya normal. Contohnya, ada sebuah lembaga di Yogyakarta, yang disebut Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO). PUSBISINDO menyelenggarakan kelas pembelajaran Bisindo yang terbuka untuk semua orang yang tertarik. Menariknya, instruktur Bisindo di PUSBISINDO adalah individu dengan gangguan pendengaran, sementara peserta yang belajar bisindo adalah individu dengan pendengaran normal. Dalam konteks ini, penulis akan menggunakan istilah "guru tuli" untuk

menggambarkan pengajar dan "murid dengar" untuk merujuk kepada mereka yang sedang mempelajari Bisindo

Melalui media tulis dan mengetik pada ponsel seluler, penulis mengadakan wawancara dengan Indra Kurmala, salah satu guru di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO) Yogyakarta. Dia menjelaskan bahwa tujuan pendirian PUSBISINDO adalah untuk memastikan bahwa bisindo yang diajarkan dapat diakses oleh semua individu tanpa batasan, termasuk baik mereka yang tuli maupun yang memiliki pendengaran normal, sehingga Bisindo dapat diterima secara luas. PUSBISINDO didirikan pada tahun 2009, dan saat ini memiliki seratus dua puluh siswa yang dibagi ke dalam sepuluh kelas berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Metode pengajaran di PUSBISINDO melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kelas. Pada setiap pertemuan, satu tema atau topik tertentu, seperti moda transportasi dan lain sebagainya, akan dibahas (Kissya, 2022).

Ini mengungkapkan ketidakdukungan terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam komunikasi, karena mereka menganggap konsep SIBI sulit dan menghambat dalam berkomunikasi. Sebaliknya, mereka cenderung lebih memilih bisindo sebagai alat komunikasi (Kissya, 2022).

Hambatan yang dapat dihadapi oleh guru tuli dan murid dengar adalah kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai. Guru tuli memerlukan dukungan tambahan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung keberhasilan mereka dalam mengajar. Namun, kegiatan kerap dilakukan untuk mempercepat pemahaman murid tentang bisindo (Safitri & Ratnasari, 2022).

Integrasi interkoneksi antara ayat Al-Quran dan penelitian ini tentang adaptasi interaksi sosial bagi individu dengan disabilitas tuli dapat memberikan pandangan holistik tentang bagaimana agama Islam mendorong inklusi sosial dan pemahaman mendalam tentang bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap individu dengan disabilitas (Dzuhrina, 2023). Islam mengajarkan nilai-nilai keprihatinan dan empati terhadap individu yang mengalami kesulitan. Surat Al-Baqarah (2:215) mengingatkan kita tentang pentingnya berbagi dengan sesama:

سَأَلُواكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ وَالْيَوْمِئَاتِي
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan? Katakanlah: "Apa yang kamu nafkahkan dari harta yang ada". Karena itu hendaklah harta orang tua, anak-anak, saudara-saudara, atau harta yang kamu usahakan, dan barang-barang dagangan yang kamu takut tidak akan laku, serta hewan ternak, menjadi tanggungan yang kamu keluarkan dari harta yang kamu peroleh, dan hendaklah kamu berinfak dari harta yang Allah telah memberikan kepadamu" (Dzuhrina, 2023).

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam studi *Al - Misbah* tentang disabilitas dari beberapa ayat yang beliau tafsirkan, kebanyakan dari tema tema yang menjelaskan tentang perumpamaan orang kafir yang buta akan pengetahuan dan buta mata hati, serta tuli tidak mau mendengarkan ayat ayat Al Quran. Dalam konteks adaptasi interaksi sosial untuk individu dengan disabilitas, ayat ini mengajarkan nilai-nilai seperti memberikan dukungan dan bantuan melebihi harapan, menjunjung tinggi konsep maaf dan pengertian, serta mendorong pikiran terbuka, kesabaran, dan pemahaman terhadap kebutuhan khusus individu disabilitas (Awaliyah, 2019).

Kita harus memahami bahwa individu dengan disabilitas tuli mungkin menghadapi hambatan komunikasi yang lebih besar daripada individu lainnya, tetapi hal ini tidak boleh menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sebagai masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan empati, kita memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi mereka (Dzuhrina, 2023).

Ayat-ayat Al-Quran juga mengingatkan kita tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan baik dan saling mendukung. Dengan memberikan dukungan kepada individu dengan disabilitas tuli dalam interaksi sosial, kita juga dapat meraih pahala dan berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pendidikan tentang adaptasi interaksi sosial dapat menjadi landasan bagi tindakan kita dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh empati bagi individu dengan disabilitas tuli (Putra & Wicaksana, 2023).

Adaptasi di antara mereka pada kegiatan pembelajaran Bisindo tentu menarik jika dikaji lebih jauh sebagai masalah penelitian. Adaptasi yang terjadi antara guru tuli dan murid pendengar dalam konteks kegiatan pembelajaran Bisindo adalah aspek yang menarik untuk dijadikan objek penelitian lebih lanjut. Pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana adaptasi ini memengaruhi proses pembelajaran, efektivitas komunikasi, serta pengalaman guru dan murid dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian semacam ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang tantangan dan keberhasilan dalam

menggabungkan beragam gaya komunikasi dalam pendidikan, yang memiliki implikasi penting dalam pembentukan masa depan pendidikan inklusif di Indonesia. (Nikolaraizi, et al., 2015).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, guna memahami adaptasi pada kegiatan pembelajaran Bisindo antara guru tuli dan murid dengar, peneliti menggunakan konsep konsep pada teori adaptasi interaksi Burgoon, yaitu persyaratan (*requirements*), harapan (*expectations*), dan keinginan (*desires*), posisi interaksi, dan perilaku aktual (Nur Aprianti et al., 2022) dengan meneliti tentang Adaptasi Interaksi Komunikasi Nonverbal untuk Difabel pada Pembelajaran Bahasa Isyarat Guru Tuli dan Murid Dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini merumuskan pada sebuah masalah yaitu “Bagaimana Adaptasi Interaksi Komunikasi Nonverbal untuk Difabel pada Pembelajaran Bahasa Isyarat Guru Tuli dan Murid Dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengkaji dan memahami adaptasi interaksi yang terjadi antara guru tuli dan murid dengar berdasarkan pada Pembelajaran Bahasa Isyarat Guru Tuli dan Murid Dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian melalui manfaat teoritis ini memberikan kesempatan untuk memahami adaptasi interaksi dengan lebih mendalam. Pemahaman yang lebih baik akan membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam komunikasi antara guru tuli dan murid dengar. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang topik-topik atau konsep-konsep yang mungkin menjadi tantangan dalam pembelajaran Bisindo bagi murid pendengar. Dengan demikian, Pusat Bahasa Isyarat Indonesia dapat menyusun materi pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Penting untuk melaksanakan penelaahan literatur untuk mengamati studi-studi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dengan cara ini, penulis dapat memanfaatkan beberapa penelitian sebagai sumber referensi, informasi, acuan, dan

pembandingan terhadap hasil temuan yang telah ada. Berikut adalah ringkasan dari tinjauan pustaka yang peneliti gunakan:

1. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* Volume 2 No 1 Tahun 2023

Halaman 06 – 23 oleh Siti Mariah Ulfah dan Siti Ubaidah dengan judul “Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu”. Penelitian ini dilakukan di SLBN Prof.Dr.Sri Soedewi Maschun Sofwan,SH. Kota Jambi pada kelas 5 B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa Penggunaan aktif bahasa isyarat baru dimulai pada kelas 4 hingga kelas 6. Dalam pengajaran bahasa isyarat, dua jenis Bahasa isyarat, yaitu SIBI dan Bisindo. Terdapat faktor-faktor yang mendukung penerapan bahasa isyarat, seperti keterlibatan aktif guru dan siswa dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama sama mengangkat tema permasalahan tentang SIBI dan Bisindo di antara bahasa isyarat disabilitas tunarungu dan dengan metode yang sama yaitu kuantitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan terdapat pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan Uji keterpercayaan data (*Trustworthines*), sedangkan peneliti menggunakan teori adaptasi interaksi Burgoon (Ulfah dan Ubaidah, 2023).

2. *Jurnal Phinsi Integration Review* Volume 5 Nomer 1 Februari Tahun 2022

Halaman 01 – 14 oleh Abd. Rachman, Andi Octamaya Tenri, dan Acrical dengan judul “Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang

Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)”. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk interaksi antara siswa yang memiliki tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar terbagi menjadi Bentuk Asosiatif dan Dissosiatif. Pola komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang memiliki tunarungu mencakup Pola komunikasi primer yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, serta Komunikasi Skunder (Media), Komunikasi linear, dan Sirkuler. Faktor-faktor yang mendorong interaksi antara siswa penyandang tunarungu melibatkan faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati.

Perbedaan pada penelitian ini adalah masalah utama penelitian pada siswa penyandang tunarungu, sedangkan peneliti menggunakan adaptasi kegiatan pembelajaran pada guru tuli dan siswa dengar pada masalah utama. Pada obyek penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar, sedangkan peneliti menggunakan objek siswa dengar Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode penelitian. Keduanya menggunakan Teknik pemilihan informan yang disebut sebagai *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam kedua penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data pada kedua penelitian melibatkan tiga tahap, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rachman et al., 2022).

3. Jurnal Studi Ilmu Komunikasi Volume 2 Nomor 2 Mei Tahun 2023 oleh Ananda Putra Ilham Wicaksana dengan judul “Komunikasi Persuasif Terhadap

Penyandang Disabilitas, Anak, dan Lansia”. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan komunikasi persuasif oleh sektor inovasi pelayanan dalam program rendang pedas dengan menggunakan lima tahapan sesuai teori aidda. Tahapan pertama adalah menarik perhatian melalui sosialisasi program ini melalui media sosial. Tahapan kedua adalah membangkitkan minat dengan menginformasikan bahwa program ini akan dilaksanakan secara inklusif. Tahapan selanjutnya adalah memotivasi keinginan partisipasi dengan memudahkan akses melalui pelaporan kepada pemerintah setempat atau secara mandiri melalui pesan WhatsApp. Kemudian, dalam tahapan pengambilan keputusan, pendampingan dan pemahaman tentang pentingnya memiliki KTP elektronik dilakukan. Terakhir, tahapan tindakan melibatkan proses perekaman biometrik KTP yang dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti di bagian teori, penelitian ini menggunakan teori AIDDA dalam sebuah kegiatan persuasif (membujuk), sedangkan peneliti menggunakan teori adaptasi interaksi Burgoon, yaitu persyaratan (*requirements*), harapan (*expectations*), dan keinginan (*desires*), posisi interaksi, dan perilaku actual. Penelitian ini juga memperluas obyek penelitiannya, yaitu anak-anak dan lansia, sedangkan peneliti menggunakan siswa / remaja dalam obyek penelitiannya. Persamaan peneliti dengan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat tema penelitian tentang komunikasi dan juga menggunakan metode kualitatif teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data (Wicaksana, 2023).

Tabel 2. Tinjauan Pustaka

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Siti Mariah Ulfah dan Siti Ubaidah	Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu http://digilib.uni-la.ac.id/663/	Kualitatif Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification	Penggunaan aktif bahasa isyarat baru dimulai pada kelas 4 hingga kelas 6. Dalam pengajaran bahasa isyarat ada dua jenis, yaitu SIBI dan Bisindo. Terdapat faktor-faktor yang mendukung penerapan bahasa isyarat, seperti keterlibatan aktif guru dan siswa dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama mengangkat tema permasalahan tentang SIBI dan Bisindo di antara bahasa isyarat disabilitas tunarungu • Metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan Uji kepercayaan data (Trustworthines), sedangkan peneliti menggunakan teori adaptasi interaksi Burgoon. • Metode pengumpulan data penelitian wawancara, sedangkan peneliti observasi, wawancara, dan dokumentasi
2	Abd. Rachman, Andi Octamaya Tenri, dan Acrical	Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) http://eprints.unm.ac.id/24214/	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang memiliki tunarungu mencakup Pola komunikasi primer yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, serta Komunikasi Skunder (Media), Komunikasi linear, dan Sirkuler. Faktor-faktor yang mendorong interaksi antara siswa penyandang tunarungu melibatkan faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati.	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya menggunakan Teknik purposive sampling. • Pengumpulan data dalam kedua penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah utama penelitian pada siswa penyandang tunarungu, sedangkan peneliti menggunakan adaptasi kegiatan belajar mengajar pada guru tuli dan siswa dengar pada masalah utama. • Penelitian ini menggunakan siswa penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar, sedangkan peneliti menggunakan obyek siswa dengar Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Yogyakarta
3	Ananda Putra Ilham Wicaksana	Komunikasi Persuasif Terhadap Penyandang Disabilitas, Anak, dan Lansia http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jisikom/article/view/16209	Metode penelitan yang digunakan adalah metode kualitatif teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan ialah teori AIDDA.	Hasil dari penelitian ini adalah penerapan komunikasi persuasif oleh sektor inovasi pelayanan dalam program rendang pedas dengan menggunakan lima tahapan sesuai teori aidda. Tahapan pertama adalah menarik perhatian melalui sosialisasi program ini melalui media sosial. Tahapan kedua adalah membangkitkan minat dengan menginformasikan bahwa program ini akan dilaksanakan secara inklusif. Tahapan selanjutnya adalah memotivasi keinginan partisipasi dengan memudahkan akses melalui pelaporan.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan peneliti dengan penelitian ini ialah sama sama mengangkat tema penelitian tentang komunikasi • Sama sama menggunakan metode kualitatif teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti di bagian teori, penelitian ini menggunakan teori AIDDA dalam sebuah kegiatan persuasif (membujuk), sedangkan peneliti menggunakan teori teori adaptasi interaksi Burgoon, yaitu persyaratan (requirements), harapan (expectations), dan keinginan (desires), posisi interaksi, dan perilaku actual

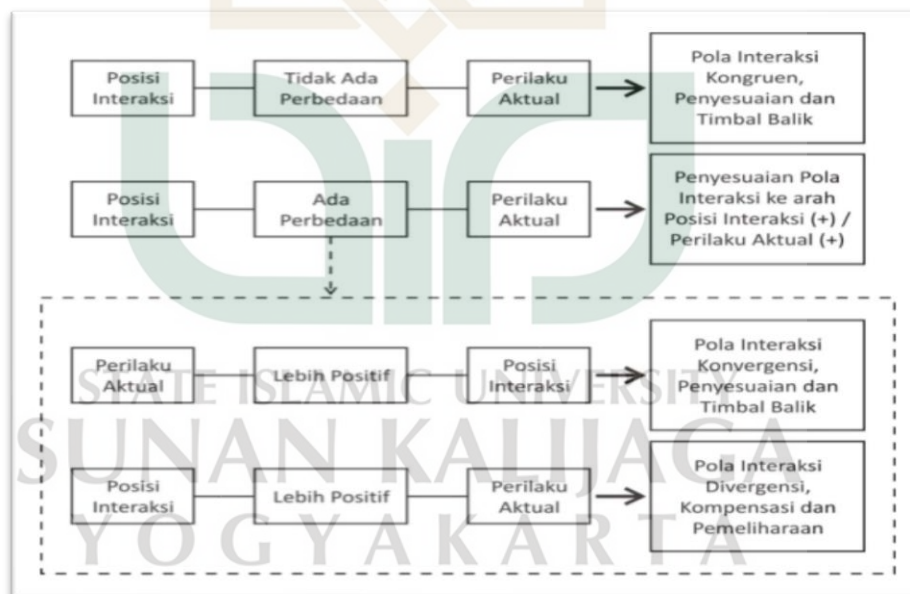
Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Teori Adaptasi Interaksi

Teori adaptasi interaksi yang diperkenalkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman (2009) menyoroti minat mereka pada bagaimana individu beradaptasi satu sama lain dalam konteks hubungan pasangan. Banyak teori dalam bidang ini cenderung tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap keragaman perilaku dan fungsi komunikasi, dan seringkali mengabaikan pengaruh perilaku seseorang terhadap individu lain selama interaksi sehari-hari (Nur Aprianti et al., 2022).

Gambar 1. Perilaku berdasarkan Posisi Interaksi dan Perilaku Adaptasi



Sumber: Burgoon, Stern, dan Dillman, 1995

Menurut teori adaptasi interaksi, terdapat kecenderungan bagi individu untuk merespons perilaku orang lain dengan cara yang berulang dan telah terkondisikan, yang merupakan hasil dari pengaruh faktor-faktor biologis dan

sosial. Namun, hal ini tidak mengindikasikan bahwa setiap interaksi selalu diwarnai oleh pola respons yang saling membalas. Terkadang, pola respons ini dapat mengalami gangguan atau tidak berfungsi seperti yang disebut sebagai "kompensasi" (Morissan, 2014). Dalam konteks ini, interaksi antara manusia dianggap sebagai fenomena yang kompleks yang melibatkan berbagai motif dan pola. Seorang individu dapat merespons perilaku orang lain dengan cara yang saling membalas dan sekaligus juga melakukan kompensasi dalam waktu yang bersamaan (Kurniawan, 2023).

Teori adaptasi interaksi, juga dikenal sebagai *interaction adaptation theory*, dibangun berdasarkan landasan teoretis sebelumnya yang terkait dengan adaptasi interpersonal dan proses interaksi yang saling memengaruhi (Solihin et al., 2023). Terutama, teori ini bertujuan untuk memperluas teori pelanggaran harapan yang diperkenalkan oleh Burgoon dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi interpersonal dengan menggabungkan aspek-aspek biologis dan sosiologis. Teori ini berlandaskan sembilan prinsip panduan dan lima konsep dasar berikut (Roki Saputra et al., 2022):

- a. Individu cenderung untuk menyesuaikan dan beradaptasi dalam pola interaksi mereka dengan individu lain. Penyesuaian ini dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti memenuhi kebutuhan dasar, memfasilitasi komunikasi, dan mencapai koordinasi yang efektif.
- b. Secara biologis, individu cenderung menuju sinkronisasi dalam interaksi mereka pada waktu tertentu.

- c. Terdapat kebutuhan akan kedekatan dan penghindaran yang bersifat siklus dan dialektis, daripada berpola tetap. Kebutuhan akan kedekatan akan meningkat ketika kebutuhan akan penghindaran dipenuhi, dan sebaliknya.
- d. Dalam konteks sosial, individu cenderung merespons dan mencocokkan perilaku satu sama lain. Ini terutama terjadi dalam norma-norma kesopanan, perilaku normatif, dan interaksi komunikatif rutin, terutama ketika komunikator memiliki hubungan yang memiliki harapan peran bersama. Sebagai contoh, senyuman adalah bentuk respons yang umum.
- e. Ketika berkomunikasi satu sama lain, orang cenderung menunjukkan perilaku timbal-balik dan kompensasi.
- f. Meskipun individu memiliki tekanan biologis dan sosial untuk beradaptasi satu sama lain, tingkat strategi dalam adaptasi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti konsistensi perilaku individu, kesadaran diri dan orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan perilaku sebagai respons terhadap orang lain, serta perbedaan budaya.
- g. Pola interaksi yang terbentuk terkait dengan adanya kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Pembatasan ini memengaruhi kecenderungan individu untuk beradaptasi.

Burgoon mengindikasikan bahwa perilaku awal seseorang dalam sebuah interaksi mencakup gabungan perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan situasi interaksi, pengaruh lingkungan, dan kemampuan individu (Kartaputra et al., 2023).

Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon adalah kerangka kerja yang menggambarkan interaksi manusia dalam konteks komunikasi interpersonal. Teori ini mempertimbangkan beberapa elemen kunci yang memengaruhi perilaku manusia dalam interaksi (Kartaputra et al., 2023)., sebagai berikut :

a. Persyaratan (*Requirements*)

Merujuk pada kebutuhan atau tuntutan individu dalam suatu interaksi. Ini mencakup faktor-faktor seperti kebutuhan individu, preferensi komunikasi, atau kondisi yang harus dipenuhi agar interaksi berlangsung dengan baik. Contohnya, dalam konteks guru tuli dan murid dengar, persyaratan mungkin mencakup ketersediaan isyarat tangan yang jelas dan pemahaman yang efektif.

b. Harapan (*Expectations*)

Ini merujuk pada harapan yang dimiliki individu terhadap pola komunikasi yang diinginkan. Harapan ini membentuk bagaimana seseorang berharap interaksi berlangsung dan bagaimana pesan harus disampaikan. Dalam situasi guru tuli dan murid dengar, harapan dapat melibatkan penggunaan isyarat yang tepat dan pemahaman yang baik dari kedua belah pihak.

c. Keinginan (*Desires*)

Merujuk pada preferensi individu yang lebih dalam terhadap interaksi dan hubungan. Ini termasuk keinginan pribadi terhadap aspek-aspek tertentu dari interaksi tersebut, seperti menciptakan lingkungan yang

nyaman atau menyenangkan, memperluas keterampilan komunikasi, atau mencapai pemahaman yang lebih baik.

d. Posisi Interaksi

Ini mencerminkan kondisi dan situasi di mana interaksi itu terjadi.

Posisi interaksi bisa menjadi titik awal untuk memahami bagaimana interaksi akan terbentuk dan dievaluasi.

e. Perilaku Aktual

Ini mengacu pada tindakan dan respons aktual yang terjadi selama interaksi berlangsung. Perilaku aktual adalah hasil dari bagaimana individu menanggapi persyaratan, harapan, dan keinginan dalam posisi interaksi tertentu.

Dalam konteks teori Burgoon, perilaku aktual dapat mencakup cara guru tuli dan murid dengar berkomunikasi, menyesuaikan isyarat, dan memahami pesan secara efektif. Teori ini menunjukkan bahwa interaksi manusia tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi verbal, tetapi juga oleh elemen-elemen nonverbal dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks guru tuli dan murid dengar, memahami dan mengakui elemen-elemen ini dapat meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi antara kedua belah pihak (Kartaputra et al., 2023).

2. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak menggunakan bunyi atau suara manusia atau bahkan tulisan dalam perlambangannya. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan

isyarat atau gerakan tangan, badan, kepala atau bahkan ekspresi wajah. Sedangkan menurut Reynolds dan Mann dalam Lani Budiawan yang dikutip dari (Sri Nugraheni et al., 2019) menyebutkan bahwa bahasa isyarat adalah istilah yang merujuk pada masing-masing gerakan atau bahasa nonverbal yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, tubuh dan ekspresi wajah.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang banyak digunakan oleh penyandang disabilitas tunarungu, yang mana menggabungkan gerakan tangan, ekspresi dan dipadu padankan dengan gestur. Bahasa isyarat adalah bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi

a. Jenis-jenis Bahasa isyarat

1) Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Menurut Utami dalam Aninditya S.N, Alma P.H, Habibatul Unayah (Isroani, 2022) menjelaskan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan media komunikasi yang menggabungkan bahasa lisan, isyarat, ekspresi serta gerakan lain yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunarungu saat berkomunikasi. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) menjadi bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Didalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) memiliki aturan isyarat dalam menerjemah kata didalam berkomunikasi sehingga banyak disabilitas tunarungu merasa asing dan tidak menganggap SIBI sebagai bahasa difabel tunarungu.

2) Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)

Menurut Palfreyman dalam jurnal *Holistika* jurnal ilmiah PGSD karya Aninditya S.N, Alma P.H dan Habibatul Unayah menyebutkan bahwa Bisindo merupakan bahasa isyarat yang banyak digunakan oleh disabilitas tunarungu karena sesuai dengan pemahaman dan lingkungan pada disabilitas tunarungu itu sendiri. Bahasa isyarat Indonesia adalah media komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan mimik wajah dan gerakan mulut saat disabilitas tunarungu melakukan komunikasi (Rahman, 2021).

b. Bahasa Isyarat sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merujuk pada segala aspek komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata. Ini mencakup tidak hanya gerakan tubuh dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kata-kata diucapkan, perubahan dalam nada suara, berhenti, warna suara, volume, dan aksen yang digunakan. Aspek-aspek nonverbal ini dapat memengaruhi interpretasi dan makna dari kata-kata yang disampaikan dalam komunikasi (Nur Aprianti et al., 2022).

Faktor-faktor lingkungan termasuk dalam komunikasi nonverbal menurut Wood 2013 dalam (Azhari, 2023) menjelaskan sebagai berikut :

1) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh, atau *body language*, mencakup gestur tangan, postur tubuh, jarak antar individu, kontak mata, dan ekspresi vokal. Semua ini menjadi bagian penting dalam komunikasi nonverbal,

menyampaikan pesan, emosi, dan pikiran tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa tubuh memberikan informasi yang kaya dalam interaksi sehari-hari, mempengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

2) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling kuat. Ekspresi wajah dapat mengungkapkan emosi, sikap, dan reaksi seseorang terhadap suatu situasi. Misalnya, senyum dapat menunjukkan kebahagiaan atau persahabatan, sedangkan ekspresi marah dapat mengindikasikan ketidakpuasan atau ketegangan.

3) Budaya dan Konteks Sosial

Faktor lingkungan sosial dan budaya dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi nonverbal. Norma-norma budaya, nilai-nilai, dan harapan dalam suatu konteks sosial tertentu juga berperan dalam interpretasi pesan nonverbal.

4) Aksesibilitas dan Penghalang Komunikasi

Lingkungan yang memungkinkan atau menghambat aksesibilitas dalam berkomunikasi nonverbal, seperti jarak fisik, halangan visual, atau gangguan teknologi.

5) Kondisi Psikologis

Faktor-faktor psikologis individu seperti suasana hati, tingkat kepercayaan diri, atau kenyamanan dalam lingkungan tertentu juga berperan dalam bagaimana komunikasi nonverbal dilakukan.

3. Definisi Pembelajaran

Definisi pembelajaran adalah konsep yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dan pengajaran terjadi melalui interaksi antara guru (pembelajar) dan siswa (pelajar). Menurut David Kolb (Isroani, 2022) mengembangkan teori zonasi perkembangan proximal, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa siswa dapat mencapai pencapaian lebih tinggi melalui bantuan dari orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Kolaborasi dan interaksi sosial dianggap sebagai aspek penting dari aktivitas belajar.

Pembelajaran adalah suatu kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku baru melalui proses belajar (Bell & Azeharie, 2022). Dalam konteks penelitian ini, menjelaskan bagaimana guru tuli dan murid dengar normal memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa isyarat. Teori pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) adalah teori belajar yang relevan dalam penelitian :

a. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) sebagai Definisi pembelajaran

Individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengamatan serta interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka (Sri Nugraheni et al., 2019). Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perhatian terhadap apa yang diamati, kemampuan untuk menyimpan informasi tersebut (retensi), kemampuan untuk

mengulang atau mereproduksi apa yang telah diamati, dan motivasi untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, teori ini menekankan peran lingkungan sosial dan proses pengamatan dalam pembelajaran dan perkembangan individu (Sri Nugraheni et al., 2019).

Relevansi teori ini adalah bahwa guru tuli dan murid dengan mungkin belajar melalui pengamatan dan interaksi mereka satu sama lain. Dalam peran guru tuli, mereka bisa menjadi model bagi murid dalam hal penggunaan bahasa isyarat yang benar dan efektif. Melalui pengamatan perilaku guru tuli dalam menggunakan bahasa isyarat, murid dapat mengikuti contoh tersebut, meresponsnya, dan mencoba untuk mereproduksi pola komunikasi yang benar (Sholawati et al., 2022). Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang melibatkan proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, seperti yang dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial (Haris Alfikri et al., 2022). Dengan demikian, teori ini memiliki relevansi penting dalam membantu pemahaman dan pengembangan kompetensi dalam bahasa isyarat.

Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, Teori Pembelajaran Sosial memiliki dampak signifikan. Berikut adalah cara di mana teori ini dapat diterapkan sebagai aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar (Haris Alfikri et al., 2022) :

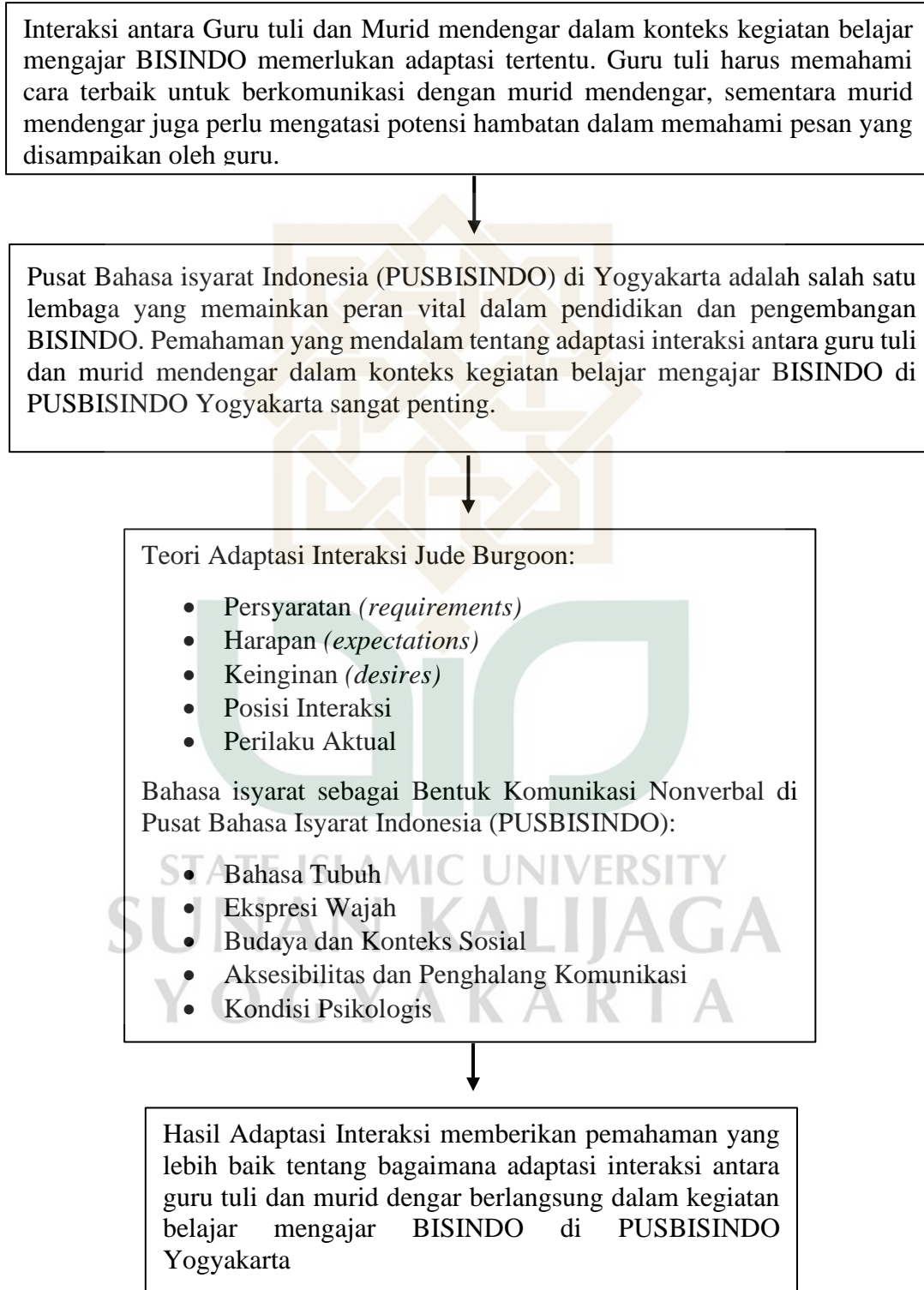
- 1) Model Peran (*Role Modeling*): Guru dapat bertindak sebagai model peran yang positif bagi siswa. Mereka dapat menunjukkan perilaku

yang diinginkan dan memberikan contoh bagaimana mengatasi tantangan atau masalah. Siswa kemudian dapat mengobservasi, meniru, dan menginternalisasi perilaku tersebut.

- 2) **Diskusi dan Kolaborasi:** Mendorong diskusi dan kolaborasi dalam kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui interaksi sosial. Diskusi kelompok, proyek kelompok, atau kegiatan kooperatif dapat merangsang pertukaran ide dan pengalaman antar siswa.
- 3) *Peer Teaching* (Pembelajaran oleh Teman Sebaya): Mengaktifkan siswa sebagai pemberi informasi atau pengajar bagi teman sebaya mereka. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar satu sama lain dan membangun pemahaman bersama.
- 4) **Simulasi dan Permainan Peran:** Penggunaan simulasi atau permainan peran dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung yang dapat diamati dan dicontoh oleh siswa. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan baru atau memahami situasi tertentu melalui partisipasi aktif.
- 5) **Penggunaan Media Sosial dan Teknologi:** Integrasi media sosial atau teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan platform untuk interaksi sosial dan berbagi pengetahuan. Diskusi online, forum, atau kolaborasi daring dapat memperluas pengalaman belajar di luar batas kelas fisik.

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ditandai dengan kemampuannya untuk menggambarkan perkembangan dari waktu ke waktu, mendokumentasikan pelaksanaan program sebagai dasar pengembangan teori, menemukan teori berdasarkan pola dan realitas yang ada, serta menjelaskan perilaku manusia dan fenomena tertentu. Fokus utama pendekatan ini adalah pada pengumpulan catatan lengkap dan mendalam yang mencerminkan situasi yang sebenarnya, untuk mendukung presentasi data (Rijal Fadli, 2021).

Penelitian ini menjabarkan bagaimana adaptasi interaksi pembelajaran bahasa isyarat guru tuli dengan murid dengar, yakni pada Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Yogyakarta. Pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan konsep konsep pada teori adaptasi interaksi Burgoon, yaitu persyaratan (*requirements*), harapan (*expectations*), dan keinginan (*desires*), posisi interaksi, dan perilaku actual.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada individu atau entitas yang menjadi sumber informasi yang relevan dengan konteks penelitian, yang memberikan wawasan mengenai situasi dan kondisi yang diperlukan oleh peneliti (Cresswell, 2016). Dalam penelitian kualitatif, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik nonprobabilitas. Teknik

nonprobabilitas adalah cara pengambilan sampel yang tidak bersifat acak, dan tidak semua elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, khususnya mereka yang memiliki peran penting dalam konteks penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk memahami situasi sosial yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah guru yang menggunakan Bisindo dan murid dengar pada tiga level berbeda dalam konteks kegiatan pembelajaran bisindo di PUSBISINDO Yogyakarta. Peneliti akan datang di tempat dimana PUSBISINDO Yogyakarta menyelenggarakan kelas Bisindo untuk melakukan wawancara dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber internal yang terkait dengan pengelolaan interaksi pembelajaran antara guru Bisindo yang menggunakan isyarat dengan murid dengar di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pada konteks sosial khusus yang menarik perhatian untuk memahami peristiwa yang sedang berlangsung dan menjadi isu yang ingin dianalisis secara rinci (Sugiyono, 2013).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah adaptasi interaksi yang dilakukan PUSBISINDO Yogyakarta dalam kegiatan pembelajaran kepada guru tuli dan murid dengar.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dapat dikumpulkan dari beragam sumber dan sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori.

a. Sumber Data Primer

Sumber informasi yang menyediakan data langsung kepada individu yang mengumpulkan data di lokasi (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, berbagai metode pengumpulan data digunakan, termasuk :

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses pertemuan antara dua individu yang saling menukar informasi dan ide melalui tanya jawab guna membentuk pemahaman tentang suatu topik (Sugiyono, 2011). Wawancara mendalam dilakukan secara berulang pada subjek yang sama dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan realitas peristiwa, kegiatan, dan pandangan. Tujuan utama dari wawancara mendalam adalah memberikan klarifikasi tentang perkembangan dari suatu kejadian, aktivitas, perasaan, motivasi, persepsi, tingkat keterlibatan, dan bentuk keterlibatan (Nugrahani, 2014).

2) Observasi

Observasi merupakan tindakan penelitian di mana peneliti terlibat secara langsung di lapangan guna mengawasi tindakan dan aktivitas yang terjadi di tempat penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat

merekam atau mencatat informasi yang relevan dengan topik dan permasalahan yang sedang diteliti (Creswell, 2014).

Proses observasi dimulai dengan mengamati secara langsung situasi yang relevan dengan penelitian, kemudian mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dan mencatat informasi yang relevan. Dalam pelaksanaan observasi, penting bagi peneliti untuk memiliki kepekaan sensorik, baik penglihatan maupun pendengaran, serta pengetahuan yang memadai untuk mengamati permasalahan yang terkait dengan penelitian (Nugrahani, 2014).

b. Sumber Data Sekunder

Tambahan sumber informasi yang digunakan sebagai pendukung bagi data primer, namun tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan didasarkan pada materi yang telah disusun oleh individu atau sumber lain seperti buku, dokumen, gambar, dan statistik (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi sebagai upaya melengkapi informasi.

1) Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peran sebagai tambahan informasi yang dapat melengkapi data yang telah diperoleh melalui proses wawancara dengan informan serta pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian (Nugrahani, 2014). Teknik dokumentasi mencakup kegiatan mengumpulkan berbagai jenis dokumen, baik yang bersifat umum

maupun pribadi, yang relevan dengan penelitian, seperti foto, ilustrasi, teks, peraturan, kebijakan, atau bentuk lainnya (Creswell, 2014).

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu Menurut John W. Creswell dalam buku Research Design (Cresswell, 2016) :

a. Induktif

Menganalisis data dengan pendekatan induktif adalah proses analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan mengembangkan pola, temuan, atau teori berdasarkan data yang ada. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, ilmu sosial, dan penelitian lapangan (Rijal Fadli, 2021). Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menganalisis data dengan pendekatan induktif (Sugiyono, 2013) :

1) Pengumpulan Data

Langkah pertama adalah mengumpulkan data dari sumber yang relevan dengan penelitian.

2) Transkripsi atau Klasifikasi

Mentranskripsi atau mengorganisasi data tersebut agar dapat diolah lebih lanjut.

3) Eksplorasi Data

Memeriksa data dengan pikiran terbuka, mencari pola, hubungan, atau temuan menarik tanpa memiliki ekspektasi sebelumnya.

4) Pengkodean

Membantu dalam mengorganisasi data untuk analisis lebih lanjut.

5) Pengembangan Konsep

Mengembangkan konsep atau teori yang muncul dari data. Ini bisa berarti merumuskan hipotesis baru, memahami hubungan antara variabel, atau mengidentifikasi temuan utama dari data.

6) Verifikasi dan Interpretasi

Memeriksa kembali temuan untuk memastikan bahwa hasil analisis konsisten dengan data yang dimiliki.

7) Menyusun Laporan

Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian atau dokumentasi yang merinci temuan, analisis, dan interpretasi.

Pendekatan induktif sering digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena tanpa terbatas oleh teori atau kerangka konseptual sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merespons secara fleksibel terhadap data yang ditemukan selama proses penelitian (Cresswell, 2016).

5. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah teknik yang digunakan untuk menguji ketepatan dan keakuratan data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan membandingkannya dengan fakta yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Hasil perbandingan ini menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan

realitas atau apakah ada perbedaan antara keduanya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa melalui penerapan metode triangulasi.

Triangulasi, seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2011), merupakan metode evaluasi data dengan melakukan pemeriksaan terhadap data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Moleong, sebagaimana dijelaskan oleh Nugrahani (2014), menjelaskan bahwa triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memverifikasi kebenaran data serupa, dengan harapan bahwa data tersebut akan lebih meyakinkan jika diperoleh dari sumber-sumber yang beragam.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adaptasi interaksi pembelajaran bahasa isyarat guru tuli dengan murid dengar, yakni pada Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Yogyakarta, telah terjadi adaptasi yang positif antara guru tuli dan siswa pendengar. Keduanya telah berhasil menyesuaikan diri secara efektif dalam proses komunikasi menggunakan bahasa isyarat, meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi. Adaptasi ini melibatkan berbagai strategi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memastikan komunikasi yang efektif, yang memperhatikan perbedaan dalam kebutuhan dan kemampuan komunikasi mereka.

Tiga faktor utama: persyaratan menyesuaikan komunikasi, harapan guru terhadap pemahaman murid, dan keinginan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru tuli berupaya membantu murid dengar memahami isyarat sehari-hari serta memperluas penerimaan bahasa isyarat di masyarakat. Proses belajar murid dengar dihadapi dengan hambatan seperti keterbatasan kosakata dan interaksi yang bervariasi pada setiap level belajar, mulai dari keingintahuan hingga penguasaan bahasa isyarat pada level yang lebih tinggi. Komunikasi nonverbal, terutama melalui bahasa isyarat, menjadi inti dari interaksi di PUSBISINDO Yogyakarta. Guru tuli menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat tangan untuk berkomunikasi, menyesuaikan ekspresi untuk memastikan pemahaman lebih maksimal.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penggunaan teknologi atau metode pembelajaran inovatif dalam mengajar dan mempelajari bahasa isyarat. Membandingkan adaptasi interaksi antara guru tuli dan murid tunarungu di berbagai pusat atau lembaga yang menyediakan pembelajaran bahasa isyarat. Meneliti lebih lanjut tentang pengaruh budaya dalam pemahaman dan penggunaan bahasa isyarat di berbagai lembaga.

2. Bagi Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO) di Yogyakarta

Memberikan pelatihan yang kontinu kepada guru tuli untuk lebih efektif dalam berkomunikasi dengan murid tunarungu. Pelatihan dapat mencakup teknik-teknik adaptasi interaksi yang lebih baik dan strategi pengajaran inovatif.

3. Bagi Seluruh Masyarakat yang Ingin Belajar Bahasa Isyarat

Mendorong pembentukan lembaga yang mendukung bagi pembelajar bahasa isyarat untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan mendukung inklusi lembaga tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas Meidiena, A., & Laily Makrifatus Saadah, A. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu (Vol. 2). [Http://Conference.Uin-Suka.Ac.Id/Index.Php/Icigc](http://Conference.Uin-Suka.Ac.Id/Index.Php/Icigc)
- Anugerah, S., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 76–85. [Https://Doi.Org/10.17977/Um031v7i22020p076](https://doi.org/10.17977/Um031v7i22020p076)
- Azhari, M. (2023). Pelatihan Bahasa isyarat Pada Relawan Pusat Layanan Difabel (Pld) Di Pusat Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Institusi Repository*.
- Bell, K., & Azeharie, S. S. (2022). Studi Tentang Perubahan Adaptasi Dan Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta Yang Terdampak Pandemi Covid-19).
- Cresswell, A. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran (4th Ed.)*. Sage Publication.
- Dian Anggraeni Sujati, & Tia Muthiah Umar. (2021). Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bahasa isyarat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa Slb Cicendo Bandung. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(1), 58–63. [Https://Doi.Org/10.29313/Jrjmd.V1i1.311](https://doi.org/10.29313/Jrjmd.V1i1.311)
- Dzuhrina, I. (2023). Bentuk Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa Tuna Rungu (Studi Pada Guru Dan Siswa Melalui Penggunaan Sibi Dan Bisindo Di Slb Negeri Bugih).
- Farid Hidayat. (2023). Persepsi Guru Dan Pustakawan Slb Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi Bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1–12. [Https://Doi.Org/10.24036/Ib.V4i1.359](https://doi.org/10.24036/Ib.V4i1.359)
- Haris Alfikri, R., Siswo Utomo, M., Februariyanti, H., Nurwahyudi, E., Studi Sistem Informasi, P., Stikubank Semarang, U., Tri Lomba Juang, J., Semarang, K., & Tengah, J. (2022). Pembangunan Aplikasi Penerjemah Bahasa isyarat Dengan Metode Cnn Berbasis Android (Vol. 16, Issue 2). [Https://Ejurnal.Teknokrat.Ac.Id/Index.Php/Teknoinfo/Index](https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoinfo/index)
- Isroani, F. (2022). Manajemen Pembelajaran Agama Islam Berbasis Inklusi. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Issue 2). [Http://Ejournal.Sunan-Giri.Ac.Id/Index.Php/AI-Ulya/Index](http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/AI-Ulya/Index)

- Istiqomah. (2019). Metode Dakwah Dalam Al-Qur`An Surat Aliimran Ayat 104 An-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al - Quran.
- Juherna, E., Purwanti, E., Sri Utami, Y., & Muhammadiyah Kuningan, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu. 04(1), 12–19.
- Kartaputra, D. P., Gunawan, H., Lestari, A. E., Bandung, S., Tinggi, S., Dan, M., & Bandung, I. (2023). Deteksi Alfabet Bisindo Menggunakan Mediapipe Holistic Secara Real-Time. In *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1).
- Kissya, V. (2022). Penggunaan Bahasa isyarat Dalam Komunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, Serta Keluarga Di (Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih) Rumah Tiga Ambon. 16(1).
- Kurniawan, A. (2023). Bimbingan Individu Melalui Teknik Token Ekonomi untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu Di Slb Negeri Colomadu Karanganyar Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelarsarjana Sosial Oleh.
- LDwi, M., Putu, D., & Sudarma, K. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran Dengan Bahasa isyarat Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas V Di Sdlb-B Negeri I Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(2), 81–91.
- Mariah Ulfah Dan Siti Ubaidah, S. (2023). Ulfah Penerapan Bahasa isyarat Dalam Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. In *Journal Of Disability Studies And Research* (Vol. 2023, Issue 1). Jdsr.
- Nur Aprianti, D., Wahyuni Arsyad, A., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Tunarungu. *Jurnal Common* |, 6. <https://doi.org/10.34010/Common>
- Putra, A., & Wicaksana, I. (2023). Komunikasi Persuasif Terhadap Penyandang Disabilitas, Anak, Dan Lansia (Studi Pada Bidang Inovasi Pelayanan Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Muara Enim). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>
- Rachman, A., Octamaya Tenri Awaru, A., Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, P., & Pendidikan Sosiologi, K. (2022). Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb-B Ypplb Makassar). *Phinisi Integration Review*, 5(1), 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/pir>

- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>
- Roki Saputra, J., Rini, M. T., & Fari, A. I. (2022). Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Dengan Pendekatan Teori Adaptasi Calista Roy. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.52774/Jkfn.V5i1.91>
- Safitri, M., & Ratnasari, P. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan Di GerkatIn Cabang Palangka Raya (Vol. 8, Issue 2). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Sholawati, M., Auliasari, K., & Ariwibisono, F. X. (2022). Pengembangan Aplikasi Pengenalan Bahasa isyarat Abjad Sibi Menggunakan Metode Convolutional Neural Network (Cnn). In *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* (Vol. 6, Issue 1).
- Solihin, I., Lessy, Z., Sulhan, M., & Fauzi, A. A. (2023). Kesetaraan Dalam Bahasa isyarat Sebagai Identitas Tuli Di Rumah Setara. In *Eastasouth Journal Of Effective Community Services* (Vol. 01, Issue 03).
- Sri Nugraheni, A., Pratiwi Husain, A., & Unayah, H. (2019). Optimalisasi Penggunaan Bahasa isyarat Dengan Sibi Dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi Pgmi Uin Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.